Melalui Tenun, Perempuan Dapatkan Kekuatan

Oleh Adinindyah

Dua perempuan berdiri berhadapan, berdialog tanpa suara. Yang satu membawa selembar kertas penuh coretan angka dan penggaris besi ukuran 30 cm. Yang lain, menggelar tas jinjing yang baru selesai dijahitnya. Di lehernya tergantung meteran pengukur kain. Beberapa kali dia meletakkan meteran itu ke badan tas, sambil jari tangannya membentuk simbol angka. Perempuan pertama tidak mau kalah. Dia mencocokkan catatan angka di kertas, dan mengukur tas baru itu. Tangannya menunjukkan angka yang berbeda.

Keduanya kembali meneliti catatan di gambar sketsa. Perempuan kedua, Quratul Aini (49) yang biasa dipanggil Bu Eni, tersenyum malu. Dia salah baca ukuran. Sambil tersipu-sipu, dia menyatukan jjempol dan telunjuknya, lalu menyentuhkan ujungnya di lesung pipitnya, sambil mulutnya membentuk kata "maaf." Perempuan yang satu lagi, Dian Ritri Pratiwi (25) dengan lambat mengatakan, "Ukurannya dibaca teliti ya."

Bu Eni adalah tulang punggung pengembangan produk di Lawe. Meski, tuna rungu dan tuna wicara, Bu Eni sangat terampil dalam menjahit. Dia mampu mewujudkan coretan sketsa sederhana menjadi tas tenun yang cantik. Kemampuan mengalahkan keterbatasan. Di luar kerjanya sebagai penjahit, Bu Eni juga menjadi guru bagi siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) tuna rungu dan tuna wicara yang magang di Lawe.

Bahkan, kerap menjadi narasumber bagi para mahasiswa yang mendapat tugas kuliah atau menulis skripsi tentang Lawe. Contoh tas yang dibuat Bu Eni akan melewati proses penghitungan bahan baku, penentuan harga dan riset pasar secara singkat. Jika dirasa layak dijual, contoh akan didistribusikan ke para pengrajin perempuan lainnya, yang kebanyakan bekerja di rumah masing-masing. Mereka akan membuat produk prototipe berdasarkan contoh yang dibuat Bu Eni.

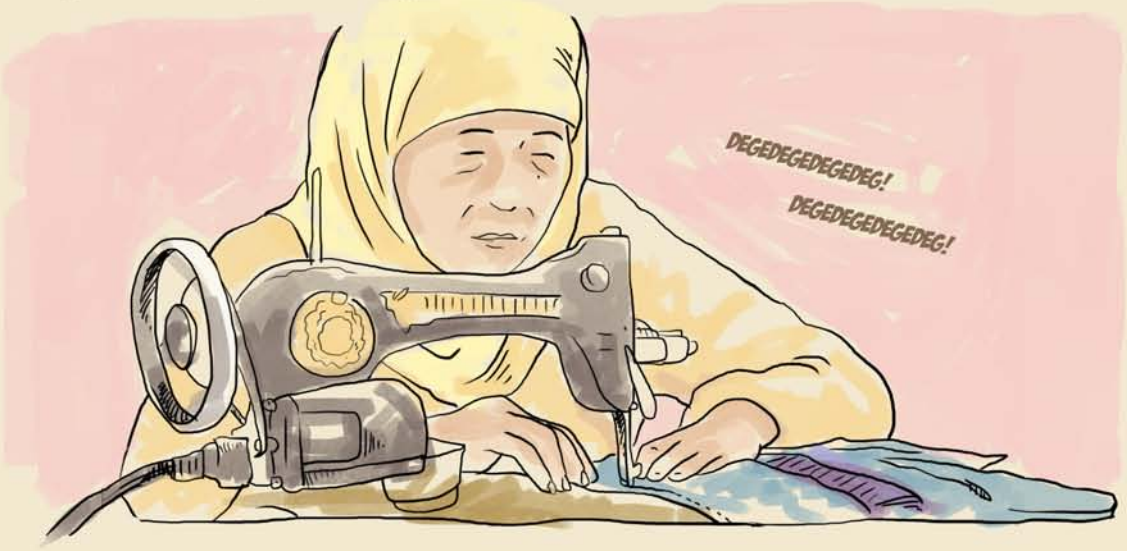

"Produk-produk prototipe ini yang kemudian menjadi pertimbangan dalam melanjutkan proses produksi. Jika hasilnya memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, produksi massal akan dilakukan. Jika belum, pembuatan produk prototipe akan diulang. Bahkan, bisa saja diperbaiki dengan desain yang lebih mudah.

Ini supaya pengrajin yang kemampuannya terbatas tetap dapat ikut berproduksi,"ujar Dian Ritri Pratiwi yang bertindak sebagai kepala produksi di Lawe dan bertanggung jawab atas seluruh proses produksi yang panjang di atas.

Lawe sendiri adalah perusahaan sosial yang didirikan oleh sekelompok perempuan di Yogyakarta pada 2004. Produk-produk handicraft dan merchandise berbahan kain tenun dihasilkan perusahaan ini selama delapan tahun perjalanan. Usaha yang mereka lakukan tidak semata bisnis. Ada misi-misi sosial yang ingin dicapai, yakni pelestarian tenun dan kain tradisional, serta, terutama, pemberdayaan perempuan.

Memberdayakan perempuan adalah pilihan yang sangat strategis untuk mengangkat kesejahteraan keluarga. Perempuan adalah ujung tombak ekonomi rumah tangga. Jika perempuan dapat diberdayakan maka otomatis keluarga terselamatkan. Indikatornya sederhana saja, perempuanlah yang selalu memikirkan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, misalnya bertanya pada diri sendiri "Mau makan apa kita hari ini?" Jika perempuan dapat menjawab pertanyaan itu maka terpenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Diskriminasi dan keterbatasan kesempatan yang dialami kaum perempuan memang menjadi perhatian khusus. Apalagi dalam situasi kemiskinan dan bencana, posisi perempuan yang menjadi korban dan penanggung akibat paling besar, perlu diperkuat dan dibukakan kesempatan.

Caranya beragam, tapi dasar berpikir saat membangun sistem kerja di Lawe adalah dengan memberikan perhatian dan apresiasi pada keterbatasan yang dimiliki para pengrajin perempuan.

Salah satu keterbatasan adalah banyak pengrajin perempuan yang tidak dapat bergerak dengan leluasa. Karena, memiliki anak yang masih kecil. Atau, karena tinggal di ujung bukit jauh dari kota. Atau, bahkan, tidak memiliki alat transportasi. Tapi, sistem kerja yang dibangun di Lawe tetap memungkinkan mereka untuk berkarya dan mendapatkan penghasilan. Mereka dapat bekerja di rumah dengan pengelolaan waktu yang fleksibel.

Sedangkan untuk keterbatasan keterampilan, selain diselenggarakan pelatihan menjahit, Lawe membuat proses produksi dan desain yang adil, seperti yang telah diceritakan Dian di atas. Sehingga, tidak perlu ada perempuan yang ditinggalkan dalam proses produksi hanya karena keterampilan menjahitnya kalah dibandingkan pengrajin lainnya. Semangat kolaborasi yang guyup memang lebih mendominasi ketimbang kompetisi yang saling mengalahkan.

Dalam perjalanan, beberapa pekerja perempuan mulai berkembang. Ada yang meminjam modal untuk mengganti mesin jahit usangnya menjadi mesin jahit baru yang canggih dengan kecepatan tinggi dan lebih banyak model jahitan. Ada juga yang meminjam modal untuk memperbesar tempat kerja mereka. Para pengrajin ini bisa memanfaatkan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Laras Usaha Mulya yang diinisiasi Lawe untuk mendapatkan pinjaman modal kerja dengan persyaratan mudah.

Salah satu pengrajin yang memanfaatkan jasa koperasi, Mbak Kustiyah (40). Dia andalan di barisan produksi Lawe. Tak sampai lima tahun setelah mengikuti pelatihan kerajinan yang diselenggarakan Lawe, Mbak Kustiyah telah memiliki usaha penjahitan sendiri. Kalau bertandang ke tempat kerjanya, langsung dapat terlihat, ruang yang ada sudah tidak muat lagi menampung bahan dan hasil jahitannya. "Ya, lumayan hasilnya. Saya bisa ngumpulin uang untuk bangun rumah di kampung," ujar Mbak Kustiyah dengan wajah sumringah, pun sedikit tersipu. Bangga campur malu.

Padahal, awal keterlibatan Mbak Kustiyah terbilang tak terencana. "Saya itu untung-untungan ndaftar pelatihan kerajinan yang dibikin Lawe setelah gempa di Yogyakarta pada 2006. Lha ndak punya pikiran apa-apa, wong saya itu peserta paling bontot terus masuk di kelompok terakhir. Ndaftarnya telat lagi," ujar Mbak Kustiyah dengan gaya penuh semangat dan mimik lucu.

Setelah mengikuti pelatihan dan terlibat dalam proses produksi, Mbak Kustiyah terus mengembangkan diri. Keterampilan menjahit yang dimilikinya semakin mumpuni. Tidak ada yang menduga, pengrajin ini di kemudian hari justru menjadi pelatih pengrajin perempuan pemula lainnya. Terbukti, ia dikirim untuk melatih kelompok perempuan di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), beberapa waktu lalu.

Cerita lain, Elzalita Prastyani (31). Ibu dua anak, salah satunya masih bayi ini, sebenarnya cukup disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pengurus koperasi simpan pinjam modal para pengrajin dan anggota tim pemasaran Lawe. Akan tetapi, kehendaknya untuk maju sangat besar. Di sela-sela waktu yang ada, ia masih mau belajar desain yang bukan bagian dari tanggung jawabnya. Hasil belajar Elza tidak main-main.

Beberapa waktu lalu, ia memenangkan penghargaan pada Perlombaan Desain Pengembangan Produk Lurik se-Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dia kemudian berkesempatan mengikuti pendampingan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY selama satu bulan. Disana, ia mempelajari teknik sikat kain yang sekarang sedang marak di Jepang. Pada pelatihan Lawe akhir Oktober 2011 lalu, Elza tampil sebagai salah satu instruktur untuk menularkan ilmu barunya.

Untuk sebagian pengrajin, Lawe kemudian berkembang lebih dari sekadar tempat kerja.

Melainkan, menjadi pintu gerbang pembuka jalan penghidupan dan kesempatan yang bisa jadi sangat berbeda dengan rencana awal. Lihat saja pengalaman Kris Isdani (25) yang akrab dipanggil Danik.

Danik mengawali kerja sebagai penjahit paruh waktu ketika Lawe mendapatkan pesanan besar. Lama-lama dia menjadi penjahit tetap. Tapi, saat disuruh memilih, dia malah pengin masuk tim "mobile".

"Aku nggak betah di belakang mesin jahit. Mending, aku disuruh pergi ke mana, jauh-jauh juga nggak apa-apa, tapi kan biasa lihat jalan," kata Danik. Sekarang, Danik tidak lagi duduk di belakang mesin jahit. Setiap hari ia berkeliling naik motor untuk belanja bahan baku, mengantar ke pengrajin, serta mengambil produk jadi. Tugasnya masih belum selesai. Ia juga harus mengawal pengiriman paket ke kargo.

Menarik bahwa potensi seseorang itu sering jauh tertimbun rutinitas kerja, menunggu kesempatan untuk dapat digali. Agustin Nurhayatie (27) misalnya, memiliki hobi berhitung. Biasa dipanggil "Miss Cost" karena tugas utamanya costing yaitu menghitung detail penggunaan bahan baku dan biaya produksi. Sang "Miss Cost" ternyata tidak hanya suka angka, tapi juga detil pernak-pernik. Saat Lawe akan membuat lini produk asesoris, dia yang paling
bersemangat.

Tak perlu waktu terlalu lama bagi "Miss Cost" untuk mengembangkan diri. Dengan singkat ia mengawal proses produksi dan menjadi instruktur produk pernik asesoris dari perca tenun, berbagi keterampilan baru pada 30 perempuan peserta pelatihan. Masih ada banyak nama dan cerita tentang keberdayaan perempuan setelah bergabung di Lawe.

Semua bahan baku dibongkar, digelar berjajar di atas lantai. Ada manik kaca aneka motif dan ukuran, bulatan-bulatan kayu warna-warni, perca tenun yang sudah diolah menjadi manik kain, puluhan meter tali kulit. Lalu, dia mengambil posisi, duduk di pojok ruang yang tersisa, bersiap membuat rangkaian. Matanya membesar saat dia bertanya, "Kita mau bikin apa? Bagaimana komposisi warnanya?"

Cerita tentang sosok guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Suparmi (29) yang dapat bepergian jauh ke Kutai, Kalimantan Timur, tentu akan terus dikenang dan menyemangati para perempuan pengrajin penerus di masa mendatang. Menjadi sebuah inspirasi tentang kemampuan untuk melampaui keterbatasan. Bagaimana tidak, sebelumnya, jangan kan bepergian antar pulau dengan menggunakan pesawat selama berjam-jam, naik mobil selama beberapa menit saja Suparmi pasti akan mabuk. Gairah bekerja dan kesempatan yang terbuka membuat Suparmi tak hirau pada masalahnya itu.

Juga cerita tentang Fitria Werdiningsih (32) yang mampu membawa produk-produk Lawe di ajang pameran handycraft terbesar di Indonesia , INACRAFT pada 2007 dapat menjadi "benchmarking" pencapaian kolektif maupun individu. Menjadi tolok ukur batas kemampuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, pameran ke Vietnam dan keliling Eropa, sambil menyiapkan produk-produk untuk diekspor. Dengan semangat yang dimiliki Fitri, rasanya tidak ada opsi untuk melangkah mundur. Yang ada, maju dan terus maju.

Lawe seperti membukakan jalan untuk para perempuan mengembangkan bakat. Dan, bakat yang terbuka itu dengan sendirinya membesarkan kapasitas perusahaan ini. Sebuah proses timbal balik yang sangat dialektik dan menguntungkan semua pihak.

Akan tetapi, apakah seluruh cerita pemberdayaan perempuan ini hanya berurusan dengan pengolahan kain tenun lurik dan berkutat di Yogyakarta saja?

Ternyata, tidak. "Program Sisterhood of Lawe"yang melibatkan para perempuan pencinta tenun di seluruh Indonesia menjadi jawabannya. Tujuannya, mereplikasi kerja Lawe. Para pencinta tenun ini didorong untuk menjadi wirausaha baru. Bersama-sama Lawe, mereka diajak membangun merk mereka sendiri, dengan dukungan pengembangan produk dan proses produksi dari Lawe.

Salah satunya, Harining Mardjuki (41), pemilik merk "Daughter of Klaten", mengembangkan tenun "endek" Bali dikombinasi dengan lurik Klaten dan Yogyakarta. Sekarang dia memadukan produknya dengan olahan sampah plastik kelompok ibu-ibu dari kampung Pugeran, Yogyakarta. Andi Tenri Paweli (40), contoh lainnya. Arsitek di Grup Kalla inimenciptakanmerk "Dalle, Beautiful Bugis" yang mengangkat tenun Sulawesi Selatan menjadi produk khas Makasar.

Ada banyak sekali pengalaman para perempuan yang terlibat di Lawe. Menariknya, semua cerita mengusung rasa yang sama, kegembiraan. "Pilih kerja yang kamu suka". Kalimat ini yang selalu beredar di Lawe. Sukai dulu apa yang kita kerjakan. Apapun aral melintang akan bisa diatasi, dengan hati yang gembira.

Pilihan Lawe untuk mengembangkan kain tenun sekaligus memberdayakan perempuan rasanya bukan pilihan mengada-ada. Dalam banyak tradisi dan kebudayaan di Nusantara ini, kain tenun dan perempuan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Tangan-tangan perempuanlah yang mampu membentuk sehelai kain tenun yang halus dan indah. Dan, kini, melalui kain tenun pula, para perempuan ini mendapatkan kekuatan dan jalan kehidupannya.

Adinindyah

Kecintaan Adinindyah, sering akrab dipanggil Nin, terhadap tenun dan perempuan Indonesia membuat dirinya terus mengembangkan produk berbahan dasar tenun. Tidak hanya tenun Lurik, tenunan khas tanah kelahirannya, Nin, lulusan arsitektur Universitas Gajahmada, juga mengembangkan produk-produk berbahan tenun dari daerah lainnya. Sebut saja dari Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara (Wakatobi dan Kendari), Klaten, Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan Barat. Nin tidak ingin keragaman budaya Indonesia menjadi punah dan tinggal sejarah. Katanya, Bangsa Indonesia yang kaya raya akan keragaman budayanya, pastilah mampu mensejahterakan bangsanya melalui kain tenun tradisionalnya.

Dengan bermodalkan patungan bersama beberapa kawannya, Nin mendirikan Lawe. Lawe adalah rumah bagi siapa pun yang mencintai dan ingin mengembangkan tenun Indonesia menuju kesejahteraan bangsa Indonesia, khususnya perempuan. Rumah yang memiliki jiwa pelayanan, pengabdian, dan mimpi besar bagi budaya dan perempuan Indonesia.

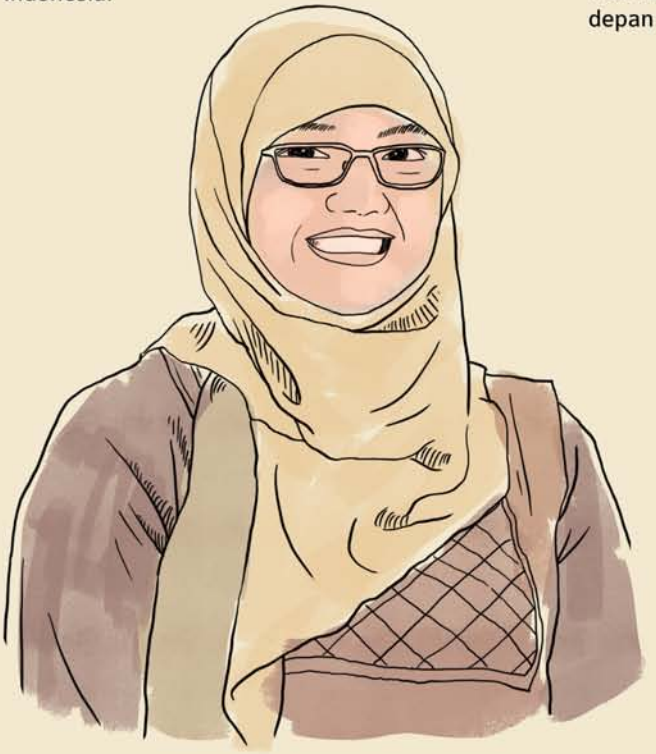

Melalui tangan dan pemikiran Nin, Lawe menciptakan banyak produk seperti tas, home décor, dan pernak-pernik lainnya. Setiap produk yang dihasilkan adalah sumbangan bagi banyak jiwa perempuan dan pengembangan budaya Indonesia. Perjuangannya yang tidak pantang menyerah selama bertahun-tahun semenjak tahun 2004 mendatangkan hasil. Tenun Indonesia semakin dikenal dan diminati banyak kalangan. Nin sering diundang menjadi pembicara untuk berbagi pengalamannya kebanyak kelompok. Produk-produknya mulai dilirik untuk dijadikan produk ekspor. Pameran tingkat internasional pun mulai diikuti tanpa meninggalkan pasaran nasional.
Nin terinspirasi oleh kalimat dari Ismail Serageldin yaitu

Semua orang terkait satu sama lain
dan tak satupun masyarakat yang dapat tetap
terisolasi di dunia ini. Bersama, mari kita
pikirkan mereka yang belum terlahir,
mengingat yang telah terlupakan,
memberi asa bagi yang bersedih,
serta meraih apa yang belum tergapai.
Dengan aksi berani dan bijak hari ini,
kita dapat meletakkan fondasi untuk masa
depan yang lebih baik...